

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Desember 2019, Komisi Kesehatan Cina melaporkan bahwa terdapat sekelompok kasus pneumonia di Kota Wuhan, Provinsi Hubei. Penyakit Virus Corona teridentifikasi (WHO:2020). Virus Corona atau Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang bisa menyerang sistem pernapasan. Penyakit virus ini disebut dengan Covid-19 (Corona Virus Disease 2019). Kemudian pada Maret 2020 *World Health Organization* (WHO) mengumumkan Covid-19 sebagai penyakit pandemi global yang berarti penyakit ini sudah tersebar di seluruh dunia (WHO:2020).

Direktur Jenderal *World Health Organization* (WHO), Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus didalam pidatonya mengatakan bahwa terdapat rekomendasi WHO untuk mengurangi penyebaran Covid-19 yaitu, dibuatnya kebijakan tindakan jarak fisik seperti menghindari kontak fisik dengan orang lain, menghindari aktivitas berkumpul sehingga acara olahraga dan konser harus dibatalkan. Beberapa negara menerapkan kebijakan “*Lockdown*” hingga batas waktu tertentu. Hal ini dapat membantu memperlambat penularan virus (WHO:2020).

Akibat dari Pandemi Covid-19 ini tidak hanya pada kesehatan saja. Perekonomian berbagai negara pun turut terkena dampaknya. Sektor pariwisata termasuk di antara yang paling parah. Menurut laporan *United Nation World*

Tourism Organization (UNWTO) tentang Covid-19 pada 20 April 2020, 100% dari semua tujuan di seluruh dunia telah memperkenalkan pembatasan perjalanan wisata sebagai tanggapan terhadap pandemi (UNWTO:2020).

Dengan adanya kebijakan Lockdown, maka seluruh kegiatan airwisata diberhentikan. Sedangkan berwisata adalah salah satu kebutuhan esensial manusia disamping kebutuhan pokok lainnya. Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mengatakan kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang terkait pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta intraksi antara wisatawan dan masyarakat setempat sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Kebijakan Lockdown diperlakukannya penutupan fasilitas dan area publik. Membatasi akses antar wilayah atau batas antar negara, dan mengakhiri rute udara masuk keluar dari negara. Pembatasan perjalanan ini mengakibatkan penurunan kedatangan wisatawan internasional. Menurut (UNWTO:2020) data yang tersedia menunjukkan penurunan dua digit dari 44% pada tahun 2020, dengan kedatangan wisatawan internasional pada bulan april turun sebesar 97%, berarti hilangnya 180 juta kedatangan internasional dan sekitar USD 195 miliar dalam penerimaan.

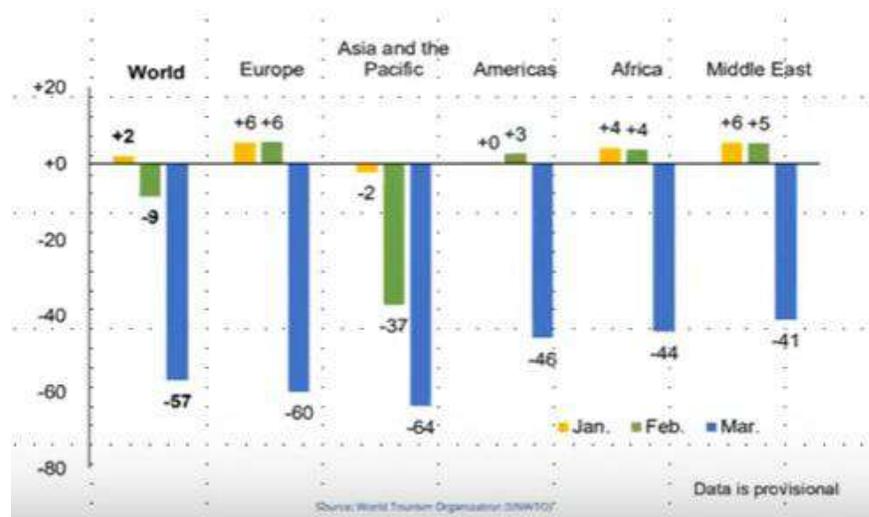
GAMBAR 1
Kedatangan Wisatawan Intenational



Sumber: UNWTO (2020)

Seriap destinasi memiliki adanya pembatasan perjalanan dengan adanya pandemi Covid-19, Hampir seluruh negara di dunia ini terkena dampak akibat Covid-19. Wilayah asia pacific merupakan yang paling terpukul dari wilayah lainnya. Menurut UNWTO (2020) wisatawan yang datang ke wilayah asia pasifik terjadi penurunan hingga -64% pada bulan maret, kemudian disusul oleh eropa -60%. Sehingga dapat dilihat bahwa asia pasifik menjadi destinasi pilihan wisatawan mancanegara, dan menjadi wilayah yang sangat berdampak akibat Covid-19. Sekitar 67 jt wisatawan yang membatalkan wisata ke wilayah asia pasifik.

GAMBAR 2 Kunjungan Wisatawan International 2020

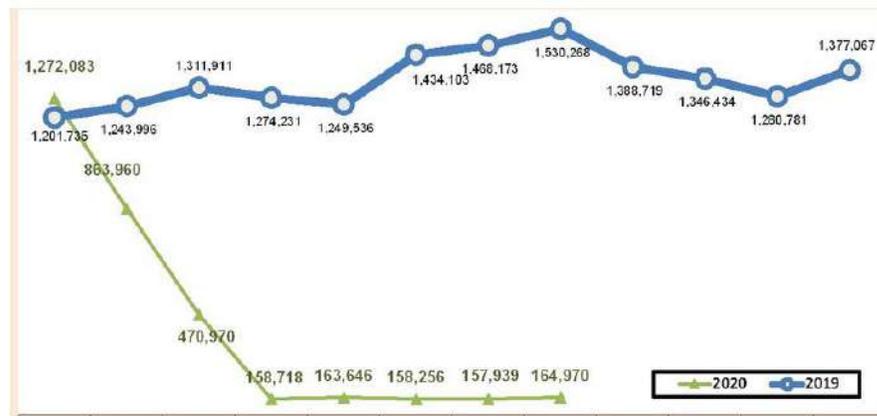


Sumber: UNWTO 2020

Indonesia adalah salah satu wilayah yang berada di Asia Pasifik, dan wilayah pariwisata Indonesia sangat terkena dampaknya akibat Covid-19, karena Presiden Indonesia, Jokowi menempatkan sektor pariwisata menjadi sektor pembangun ekonomi bangsa. Industri pariwisata Indonesia sudah kehilangan banyak hal untuk tumbuh dan berkembang pada tahun 2020 ini. Semua indikator yang berkaitan dengan pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan, salah satunya

adalah mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. (Handranto:2020).

GAMBAR 3
Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020



Sumber: Kemenparekraf 2020

Pada pertengahan tahun 2020 mulai ada harapan bagi industri pariwisata, ketika beberapa negara mulai membuka diri dari “lockdown”. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa bagian wilayah Indonesia. Pada bulan Agustus 2020, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melakukan sosialisasi upaya dalam memulihkan pariwisata di masa adaptasi kebiasaan baru melalui “live streaming” di akun Youtube Kemenparekraf. Hal ini dilakukan untuk menggerakkan kembali sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, karena sektor pariwisata adalah sektor paling berdampak akibat Covid-19, dan masa pemulihannya paling lama.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama berjanji akan fokus mengantisipasi tren baru, yaitu dengan mengikuti protokol kesehatan menyusun protokol Cleanliness, Health and Safety (CHS). Pemerintah Republik Indonesia

secara resmi telah mengesahkan protokol kesehatan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Peraturan tersebut telah disusun Kemenkraf, para pemangku kepentingan dan kementerian terkait, peraturan ini juga telah disahkan oleh Keputusan Kementerian kesehatan (KMK). Protokol kesehatan disahkan melalui KMK Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus.

Kondisi ini memberikan kesempatan untuk industri pariwisata. Seperti hasil penelitian Wachyuni dan Kusumaningrum (2020:72) menemukan bahwa 78 % menyatakan berwisata adalah aktivitas yang sangat diinginkan setelah pandemi Covid-19 selesai. Pada saat masa adaptasi kebiasaan baru, Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mulai bangkit dalam sektor pariwisata. Penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat diterapkan di seluruh destinasi wisata Jawa Barat. Dipastikan tidak hanya penerapan protokol kesehatan namun juga wajib bagi para pelaku industri pariwisata menjadi pengawas dalam penerapan protokol kesehatan. (Okezone.travel 30/07/2020)

Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat melaporkan pada Agustus 2020 terjadinya kepadatan wisatawan yang berkunjung ke wilayah Bandung Raya, semenjak Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yang menjadi kebijakan pemerintah untuk membangkitkan sektor Pariwisata. Kepala Dinas Pariwisata Jawa Barat Mengatakan terjadinya kepadatan terutama di destinasi wisata karena adanya libur

Panjang (long weekend). Untuk jumlah wisatawan yang datang masih dalam pendataan. (Pikiranrakyat.com 23 agustus 2020)

Namun pada saat adaptasi kebiasaan baru ini akan merubah pola berwisata wisatawan. Preferensi wisatawan mengalami perubahan yang sangat signifikan dan drastis setelah pandemi Covid-19. Dalam mengetahui preferensi wisatawan atau pelanggan di suatu destinasi maka dapat mengetahui strategi pemasaran yang akan dibutuhkan, dan juga dapat meningkatkan kepuasan wisatawan agar wisatawan menjadi loyal, serta dapat menguatkan daya saing sebuah destinasi (Tripathi 2010:5).

Menurut Giesen dkk dalam Fürnkranz dan Hüllermeier (2010:397), menyatakan bahwa “A preference is an ordering relation between two or more items that lets us to characterize which, among a set of possible choices, is the one that best fits our tastes. Preference are something able to guide our choices, discriminating items we like from those we do not like (or we like the least).” Yang artinya Preferensi adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi keputusan kita mengenai apa yang disukai dan tidak. Dalam meneliti preferensi, kita dapat melihat berdasarkan hal atau produk ditawarkan (items) serta karakter dari hal atau benda tersebut (characteristic items).

Menurut Lowrey (2008:145) items dapat dinilai dari 3 hal, yaitu; tingkat nilai produk, tingkat kualitas produk dan tingkat harapan produk di masa depan. Sedangkan characteristic items dapat dilihat berdasarkan frekuensi pembelian

produk dan karakteristik sosial. (De Gemmis dkk dalam Fürnkranz dan Hüllermeier, 2010:398).

Dari kondisi diatas, adanya Covid-19 merubah Preferensi wisatawan saat berwisata, peneliti akan meneliti preferensi wisatawan sebelum adanya Covid-19 dan preferensi wisatawan pada saat adaptasi kebiasaan baru. Mendasari hal tersebut maka peneliti perlu melakukan penelitian mengenai **“Preferensi Wisatawan Sebelum adanya Covid-19 dan Pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru di Destinasi Wisata Wilayah Bandung Raya”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada preferensi wisatawan diwilayah Bandung Raya. Dengan dilihat berdasarkan hal atau produk yang ditawarkan (items) karakter dari hal atau benda tersebut (characteristic items).

1. Bagaimana preferensi wisatawan di Wilayah Bandung Raya sebelum adanya Covid-19?
2. Bagaimana preferensi wisatawan di Wilayah Bandung Raya pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Preferensi Wisatawan Sebelum adanya Covid-19
2. Untuk mengetahui Preferensi Wisatawan pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mencari data secara langsung pada saat kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru, untuk mewawancari wisatawan sedikit sulit karena banyak wisatawan yang mementingkan tidak berintraksi dengan orang lain, karena adanya kebijakan social distancing. dalam mencari data, belum banyak yang melakukan penelitian tentang pandemi Covid-19 dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) , sehingga kurangnya referensi untuk mencari data.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk pembuatan arahan pengembangan destinasi wisata maupun pemasaran pariwisata yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kepuasan maupun meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru di wilayah Bandung Raya.